

Peran Pekerja Sosial dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Anak dengan Disabilitas Intelektual di Bidang Pendidikan

Advensia Meliana Lipat^{1*}, Eka Setyowati¹, Muhaimin¹, Indiaty¹, David Kasidi¹

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Administrasi dan Bisnis, Universitas Waskita Dharma
Jl. Indragiri V No.52-53, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65122

*E-mail: advensiamelionalipat@gmail.com

Abstrak

Disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual serta kemampuan perilaku adaptif. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami berbagai hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama pada aspek kognitif, komunikasi, perilaku, dan kemandirian. Akibatnya, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pengembangan kualitas pendidikan menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kemandirian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan bagi anak dengan disabilitas intelektual, khususnya dalam aspek pembelajaran dan kemandirian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Yayasan Bhakti Luhur Malang, Provinsi Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari Ketua Yayasan Bhakti Luhur Malang, empat orang pengasuh atau perawat, dan anak dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan yang dialami oleh anak dengan disabilitas intelektual dapat diminimalkan melalui pemberian pendidikan dan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian anak, tetapi juga pada penguatan dukungan dari lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan dan dukungan sosial yang memadai, anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemandirian, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: pendidikan dalam bidang belajar; penyandang disabilitas intelektual; kemandirian

Abstract

Intellectual disability is a condition characterized by significant limitations in intellectual functioning and adaptive behavior. Children with intellectual disabilities experience various challenges in carrying out daily activities, particularly in cognitive functioning, communication, behavior, and independent living. Consequently, they require educational services that are tailored to their individual characteristics and developmental needs. Improving the quality of education is therefore essential to optimize their potential and promote greater independence. This study aims to examine efforts to develop and enhance the quality of education for children with intellectual disabilities, particularly in the areas of learning and independence. This study employed a qualitative approach using a case study design conducted at Bhakti Luhur Foundation, Malang, East Java Province. The study involved six informants, consisting of the Head of Bhakti Luhur Foundation, four caregivers, and one child with an intellectual disability. The findings indicate that the various challenges experienced by children with intellectual disabilities can be minimized through the provision of appropriate educational programs and learning strategies. The learning process focuses not only on developing life skills and fostering independence but also on strengthening support from families, the institution, and the wider community. With appropriate education and social support, children with intellectual disabilities have greater opportunities to develop their potential, enhance their independence, and participate actively in community.

Keywords: education in the field of learning; people with intellectual disability; independence

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan dan hambatan dalam perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun. Kondisi ini ditandai dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (IQ < 70) serta keterbatasan dalam berbagai keterampilan adaptif, seperti komunikasi, kemandirian,

interaksi sosial, dan kemampuan akademik (Fajrihani, 2023). Keterbatasan tersebut menyebabkan anak dengan disabilitas intelektual memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keterampilan hidup, kemandirian, dan partisipasi sosial penyandang disabilitas.

Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas dijamin dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Pasal 42 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki disabilitas fisik maupun mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus guna menjamin kehidupan yang layak dan bermartabat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan secara inklusif maupun khusus.

Secara global, penyandang disabilitas intelektual diperkirakan mencapai sekitar 2% dari total populasi penyandang disabilitas (Scior & Werner, 2016). Di Indonesia, sekitar 48% dari 1,6 juta anak penyandang disabilitas atau sekitar 768.000 anak diperkirakan merupakan penyandang disabilitas intelektual, baik kategori ringan, sedang, maupun berat (BPS, 2015). Namun, hanya sekitar 11% atau 85.000 anak yang memperoleh akses pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusif. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya akses pendidikan yang sesuai bagi anak disabilitas intelektual, padahal pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara.

Rendahnya akses terhadap pendidikan yang sesuai menjadi tantangan tersendiri karena anak dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Salah satu kelompok penyandang disabilitas intelektual adalah anak tunagrahita dan anak lamban belajar (*slow learner*). Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif, sedangkan anak lamban belajar memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, komunikasi, sosial, dan kemandirian agar mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal (Nuryati, 2022).

Salah satu bentuk pendidikan yang dinilai efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah pendidikan vokasional. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian dan kesiapan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kasiyati dan Kusumastuti (2019), anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan dasar, kemampuan komunikasi, perawatan diri, dan keterampilan sosial apabila memperoleh pendampingan dan metode pembelajaran yang sesuai.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak disabilitas intelektual, keberadaan pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting. Pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, advokat, dan mediator yang membantu anak memperoleh akses terhadap layanan pendidikan dan pengembangan diri. Yayasan Bhakti Luhur merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan yang didirikan oleh Rm. Prof. Dr. Paulus Hendrikus Janssen, CM pada tahun

1959 ini bergerak di bidang pelayanan sosial, rehabilitasi, pendidikan, dan perawatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini melayani berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, *cerebral palsy*, *down syndrome*, dan kondisi disabilitas lainnya. Selain menyediakan layanan pendidikan formal melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), yayasan ini juga memberikan pendidikan nonformal dan pelatihan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan pekerja sosial di Yayasan Bhakti Luhur menjadi unsur penting dalam proses pendidikan dan pendampingan anak disabilitas intelektual. Melalui berbagai bentuk layanan, pekerja sosial berperan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan belajar, keterampilan sosial, serta kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adi (2013) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan pekerja sosial mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia kelompok rentan melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat Suharto (2009) bahwa intervensi pekerja sosial melalui pendidikan dan pelatihan dapat membantu penyandang disabilitas meningkatkan kemampuan serta partisipasi sosialnya di masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian Roslina & Rahayu (2018) menemukan bahwa pekerja sosial berperan dalam memberikan bimbingan, pendampingan, fasilitasi layanan, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan lingkungan sosial sehingga mampu meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan sosial penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Renawati *et al.* (2018) yang menegaskan bahwa pekerja sosial memiliki peran sebagai pendamping, fasilitator, dan advokat dalam memperjuangkan hak-hak anak penyandang disabilitas. Selain itu, Ikrimah *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendampingan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Penelitian Kurniawan (2019) juga menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dan perlindungan sosial yang dilakukan pekerja sosial mampu membantu penerima layanan mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka. Sementara itu, Hasanah *et al.* (2025) menemukan bahwa keterlibatan pekerja sosial dalam program pembelajaran yang terorganisir dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan interaksi sosial penyandang disabilitas intelektual sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pekerja sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek rehabilitasi sosial, pelayanan kesejahteraan sosial, atau pendampingan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pekerja sosial berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis rehabilitasi sosial masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji praktik pendampingan pekerja sosial di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual dalam bidang belajar di Yayasan Bhakti Luhur Malang, memahami pentingnya peran tersebut dalam proses pengembangan kemampuan anak, serta mengidentifikasi berbagai bentuk pendampingan yang diberikan guna mendukung perkembangan dan kemandirian anak disabilitas intelektual.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada kelompok rentan, khususnya anak dengan disabilitas intelektual dalam bidang pendidikan di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas SDM anak dengan disabilitas intelektual di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk pendampingan, strategi yang digunakan, serta kontribusi pekerja sosial dalam mendukung proses belajar dan kemandirian anak.

Lokasi penelitian adalah Yayasan Bhakti Luhur Malang, Provinsi Jawa Timur. Yayasan ini dipilih karena merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan pendidikan, rehabilitasi, dan pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan disabilitas intelektual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah enam orang, yang terdiri atas satu orang Kepala Yayasan Bhakti Luhur Malang, empat orang pengasuh yang bertugas di panti atau wisma, dan satu orang anak dengan disabilitas intelektual sebagai penerima layanan (**Tabel 1**).

Pemilihan anak dengan disabilitas intelektual sebagai informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa anak tersebut memiliki hambatan intelektual ringan dan sedang mengikuti berbagai program pendampingan yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar serta kemandiriannya. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai proses pendampingan yang diberikan oleh pekerja sosial serta perkembangan perilaku dan keterampilan belajar yang dialami anak.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Kategori	Jabatan	Kriteria	Jumlah
Informan inti	Kepala Yayasan Bhakti Luhur Malang.	Pemimpin Yayasan Bhakti Luhur Malang	1 orang
	Pengasuh atau Perawat Panti/Wisma	• Memiliki pengetahuan yang lebih tentang anak disabilitas intelektual yang sulit dalam hal belajar.	4 orang

Kategori	Jabatan	Kriteria	Jumlah
		<ul style="list-style-type: none"> Tinggal bersama anak disabilitas intelektual. 	
	Anak Disabilitas Intelektual	Anak yang memiliki keterbatasan disabilitas intelektual (anak yang akan diteliti).	1 orang

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pelayanan, pendidikan, dan pendampingan anak dengan disabilitas intelektual di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan disabilitas intelektual yang tinggal di Asrama Mawar 47 Yayasan Bhakti Luhur Malang. Pada saat penelitian dilakukan, subjek berusia 10 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SDK Inklusi kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap kegiatan belajar di sekolah. Mata pelajaran yang paling disukai adalah matematika karena menurutnya menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa terbantu oleh guru dan teman-teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Dalam kegiatan sehari-hari, subjek memiliki minat yang tinggi pada aktivitas menggambar dan mewarnai. Kegiatan tersebut memberikan rasa nyaman dan membantu subjek mengekspresikan dirinya. Dari aspek sosial, subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman-teman di sekolah. Ia sering terlibat dalam kegiatan bersama, seperti piket kelas dan bermain dengan teman sebaya. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa subjek dan beberapa temannya masih sering terdistraksi saat proses pembelajaran berlangsung, seperti bermain atau keluar masuk kelas.

Kemampuan komunikasi subjek tergolong cukup baik. Subjek mampu berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, meskipun masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks atau perintah yang disampaikan secara cepat. Dalam aspek kemandirian, subjek telah mampu melakukan beberapa aktivitas bantu diri, seperti mandi, makan, menggunakan toilet, dan mencuci sepatu sendiri dengan tetap berada dalam pengawasan pengasuh. Subjek juga menunjukkan rasa nyaman tinggal di Yayasan Bhakti Luhur Malang dan memiliki cita-cita menjadi seorang pendeta yang baik, jujur, serta mampu melayani sesama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan intelektual, subjek tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh dukungan pendidikan, pendampingan, dan lingkungan sosial yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasiyati dan Kusumastuti (2019) yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan masih memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan akademik dasar, komunikasi, serta kemandirian melalui pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan.

Peran Sekerja Sosial dalam Pengembangan Kualitas SDM Anak dengan Disabilitas Intelektual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendampingan, pembimbingan, motivasi, fasilitasi layanan, serta koordinasi dengan guru, pengasuh, dan keluarga.

Pekerja sosial membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta keterampilan bantu diri. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan dukungan emosional agar anak memiliki rasa percaya diri dan mampu menerima dirinya secara positif. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan sosial, dan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Wisma Mawar, diketahui bahwa proses pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan kemampuan anak. *"Anak-anak di sini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu kami harus mendampingi mereka satu per satu sesuai kebutuhan masing-masing. Ada yang cepat memahaminya, tetapi ada juga yang harus diulang berkali-kali"* (Wawancara dengan Pengasuh, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pekerja sosial dan pengasuh dalam membangun hubungan yang positif dengan anak. Hubungan yang baik memungkinkan anak lebih mudah menerima arahan dan mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Roslina dan Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu penyandang disabilitas intelektual mengembangkan kemampuan belajar dan keberfungsian sosialnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pekerja sosial dan pengasuh dalam membangun hubungan yang positif dengan anak. Hubungan yang baik memungkinkan anak lebih mudah menerima arahan dan mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Roslina dan Rahayu (2018) bahwa pekerja sosial memiliki peran penting sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu penyandang disabilitas intelektual mengembangkan kemampuan belajar, keterampilan sosial, dan keberfungsian sosial mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian mengalami keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran dan memerlukan pengulangan secara bertahap. *"Kalau memberikan instruksi harus pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Kadang harus disertai contoh langsung supaya anak lebih mengerti"* (Wawancara dengan Pengasuh, 2026). Oleh karena itu, pekerja sosial dan pengasuh menerapkan metode pembelajaran yang sederhana, berulang, dan menggunakan media yang menarik seperti gambar, permainan edukatif, maupun praktik langsung. Strategi tersebut dilakukan agar anak tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Hasanah *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dapat meningkatkan efektivitas proses belajar pada anak dengan disabilitas intelektual. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak terbukti membantu meningkatkan efektivitas proses belajar. Selain berperan dalam pendampingan belajar, pekerja sosial juga berfungsi sebagai penghubung antara anak dengan berbagai

layanan yang dibutuhkan, seperti pendidikan, terapi, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial. Fungsi ini memungkinkan anak memperoleh layanan yang lebih komprehensif untuk mendukung perkembangan dirinya. Temuan ini sesuai dengan Suharto (2009) yang menyatakan bahwa pekerja sosial berperan sebagai broker atau penghubung yang membantu individu mengakses berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak bekerja sendiri dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual. Keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara pekerja sosial, guru, pengasuh, dan keluarga. Melalui koordinasi yang baik, kebutuhan anak dapat diidentifikasi secara lebih tepat dan program pendampingan dapat disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2019) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan kelompok rentan memerlukan kolaborasi berbagai pihak melalui pendampingan yang berkelanjutan, evaluasi berkala, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual tidak hanya bergantung pada kemampuan individu anak, tetapi juga pada dukungan sistem sosial yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual melalui fungsi sebagai pendamping, fasilitator, motivator, advokat, dan penghubung layanan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, komunikasi, dan kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Implementasi Pekerja Sosial dalam Pembelajaran Anak dengan Disabilitas Intelektual di Yayasan Bhakti Luhur Malang

Pekerja sosial berperan penting dalam membantu anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Di Yayasan Bhakti Luhur Malang pekerja sosial tidak hanya membantu anak, tetapi juga mengupayakan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses belajar anak. Pekerja sosial membantu anak mengenali apa yang mereka butuhkan dengan kemampuan yang dimiliki, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Pekerja sosial perlu memahami apa yang sudah bisa dilakukan anak dan apa yang belum. Dengan begitu pembelajaran bisa di atur agar lebih mudah dipahami anak.

Pekerja sosial bekerja sama dengan guru dan pengasuh dalam mencari solusi dan cara yang paling efektif menjejarkan anak, seperti menggunakan metode yang mudah, dilakukan berulang kali, dan di perkaya dengan contoh yang nyata agar anak lebih mudah memahami. Dukungan emosional juga diberikan oleh pekerja sosial karena anak dengan disabilitas cenderung membutuhkan perhatian yang lebih besar. “Biasanya kami, para pengasuh, memberi perhatian lebih kepada anak-anak disabilitas” (Wawancara dengan Pengasuh 4, 2026). Dukungan emosional tersebut dilakukan untuk membantu memberikan semangat, rasa percaya diri, dan rasa aman kepada anak agar tidak takut saat belajar.

Berbagai metode juga diterapkan oleh pekerja sosial seperti belajar sambil bermain, penggunaan alat peraga, dan pembiasaan rutin serta pemberian penguatan positif berupa pujian atau hadiah sederhana ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Pendampingan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan kemampuan belajar sekaligus kemandirian anak berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2021). Hasanah et al. (2025) juga

menambahkan bahwa penggunaan media konkret, visual, dan pembelajaran berulang meningkatkan pemahaman konsep pada anak disabilitas intelektual. Mereka juga diajarkan hal-hal sederhana seperti makan sendiri, memakai pakaian sendiri, atau bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pengembangan kemampuan komunikasi dilakukan dengan mengajarkan kosakata sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bantuan gambar, gerakan dan ekspresi serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya secara bertahap sehingga anak tidak merasa bosan.

Hasil dari pendampingan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Meskipun masih terdapat hambatan dalam prosesnya namun pembiasaan rutin dengan disertai pendekatan yang sabar, penuh perhatian, dan penguatan positif mampu meningkatkan pengembangan potensi anak.

Hambatan dan Strategi Penanganan Pelayanan Anak Disabilitas Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian, Yayasan Bhakti Luhur Malang telah memberikan pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, termasuk anak dengan disabilitas intelektual (tunagrahita), sejak tahun 1959. Pelayanan tersebut semakin berkembang dengan pendirian SLB, program pembinaan keterampilan, terapi, serta pendampingan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak penyandang disabilitas intelektual. Program yang diberikan meliputi pendidikan akademik dasar, pelatihan keterampilan vokasional, program bina diri, terapi pendukung, dan kegiatan sosial harian. Seluruh program tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan belajar, kemandirian, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri anak sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu. "*Kami berusaha membantu setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya. Yang paling penting bukan hanya kemampuan akademiknya, tetapi bagaimana mereka dapat mandiri dan mampu hidup bermasyarakat*" (Wawancara dengan Kepala Yayasan, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pelayanan di Yayasan Bhakti Luhur tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan *life skills* sebagai bekal anak untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Schalock *et al.* (2021) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas intelektual tidak hanya bergantung pada pelatihan keterampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesempatan berpartisipasi dalam masyarakat, dukungan sosial, dan kebijakan yang inklusif.

Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial berperan sebagai pendamping, fasilitator, motivator, dan penghubung antara anak, keluarga, guru, serta pengasuh. Pelayanan ini dilakukan melalui pendidikan, pembinaan keterampilan, terapi dan pendampingan yang berlandaskan kasih sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kondisi masing-masing. "*Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga berbeda. Ada anak yang cepat memahami instruksi, tetapi ada juga yang harus dibimbing berulang-ulang*" (Wawancara dengan Pengasuh 1, 2026). Pendekatan individual tersebut dilakukan melalui asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, minat, serta hambatan yang dimiliki setiap anak. Hasil asesmen kemudian dibahas bersama oleh pekerja sosial, guru, dan pengasuh untuk menyusun program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan kemandirian. Program selanjutnya dilaksanakan serta dievaluasi secara berkala agar dapat disesuaikan dengan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan Rosalina dan Rahayu (2018) yang

menyatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, bimbingan, dan fasilitasi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu penyandang disabilitas intelektual.

Keberhasilan program juga didukung oleh koordinasi yang baik antara pekerja sosial, guru, pengasuh, dan keluarga. Guru berfokus pada proses pembelajaran di sekolah, pengasuh mendampingi aktivitas sehari-hari dan pembentukan kemandirian, sedangkan pekerja sosial mengoordinasikan seluruh layanan, memantau perkembangan anak, serta menjalin komunikasi dengan keluarga. Kolaborasi tersebut memungkinkan pelayanan diberikan secara lebih terpadu sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan Kurniawan (2019) yang menegaskan bahwa pemberdayaan kelompok rentan memerlukan kolaborasi lintas profesi dan dukungan lingkungan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelayanan masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama meliputi keterbatasan kemampuan anak dalam memahami instruksi, rendahnya konsentrasi belajar, perbedaan tingkat kemampuan antar anak, serta munculnya perilaku tertentu yang membutuhkan penanganan khusus. "*Tantangan terbesar adalah menjaga fokus anak saat belajar. Ada anak yang hanya mampu berkonsentrasi beberapa menit sehingga materi harus disampaikan secara berulang dan bertahap*" (Wawancara dengan Pengasuh 3, 2026). Selain itu keterbatasan sumber daya sarana pendukung dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan juga dapat menjadi hambatan. "*Perkembangan anak biasanya lebih cepat jika keluarga ikut mendukung program yang diberikan di yayasan. Namun, tidak semua keluarga dapat terlibat secara aktif*" (Wawancara dengan Pengasuh 2, 2026). Temuan ini sejalan dengan Ikrimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menghambat konsistensi program yang telah diberikan oleh lembaga. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, kerja sama dan pendekatan yang sesuai.

Adapun cara untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pelayanan yang dilakukan dengan meningkatkan koordinasi antar tenaga pendamping, melakukan evaluasi berkala serta menyesuaikan metode pelayanan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Yayasan juga memberikan pelatihan kepada pengasuh dan guru menjalin kerja sama dengan keluarga serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kerja sama yang baik berbagai kendala dapat di atasi sehingga pelayanan tetap berjalan secara efektif. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak dengan disabilitas intelektual melalui fungsi pendampingan, fasilitasi, motivasi, advokasi, dan koordinasi layanan. Namun, keberhasilan pelayanan juga ditentukan oleh sinergi antara pekerja sosial, guru, pengasuh, keluarga, serta dukungan lingkungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) anak dengan disabilitas intelektual di bidang pendidikan di Yayasan Bhakti Luhur Malang, mengetahui implementasi pekerja sosial dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada anak dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM anak dengan disabilitas intelektual. Peran tersebut

diwujudkan melalui pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak, pemberian dukungan emosional, pengembangan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, bina diri, serta koordinasi dengan guru, pengasuh, dan keluarga.

Implementasi pekerja sosial dalam pembelajaran dilakukan melalui penggunaan metode yang adaptif, seperti belajar sambil bermain, penggunaan media visual dan alat peraga, pengulangan materi secara bertahap, pembiasaan rutin, serta pemberian penguatan positif. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam mengembangkan keterampilan hidup, melatih kemampuan bina diri, serta membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Pelaksanaan program dilakukan melalui kerja sama yang berkelanjutan antara pekerja sosial, guru, pengasuh, dan keluarga sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terpadu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pelayanan masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan kemampuan anak dalam memahami instruksi, rendahnya konsentrasi belajar, perbedaan tingkat kemampuan antar anak, kondisi kesehatan yang tidak selalu stabil, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Yayasan Bhakti Luhur Malang menerapkan berbagai strategi, seperti penyusunan program berdasarkan hasil asesmen individual, evaluasi perkembangan secara berkala, penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai kemampuan anak, peningkatan koordinasi antar tenaga pendamping, serta penguatan kerja sama dengan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM anak dengan disabilitas intelektual tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu anak, tetapi juga oleh kualitas pendampingan pekerja sosial, dukungan guru dan pengasuh, keterlibatan keluarga, serta lingkungan belajar yang inklusif dan berkesinambungan. Dengan demikian, pekerja sosial memiliki posisi strategis dalam membantu anak dengan disabilitas intelektual mengembangkan potensi, meningkatkan kemandirian, memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih optimal dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- BPS. (2015). *Data Penyandang Disabilitas Intelektual*. Badan Pusat Statistik.
- Fajrihani, A. D. A. (2023). *Implementasi Program Pembinaan Kemandirian terhadap Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB BCD Nusantara Depok* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hasanah, N., Novembli, M. S., Wahyuni, S., Fitriani, D., & Hartati, P. T. (2025). Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas melalui Program Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Sosial. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, *III*(1), 37–46.
- Ikrimah, I., Kholifah, K., Annisa, N., Mawaddah, M., Sadiq, M. R., Fadillah, M. A., Azmi, M. H., & Rijali, A. (2024). Upaya Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Sabial Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 121–127. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11992>

- Kasiyati, K., & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Sukabina Press.
- Kurniawan, M. A. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Klien di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga “Teratai” Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23648>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press.
- Renawati, R., Irfan Maulana, M., Budiarty Meilanny, M., Wibhawa Budhi, B., & Apsari Nurlina, N. (2018). The role of social workers for children with down syndrome and their families. *Proceedings of the International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.4>
- Rosalina, D., & Rahayu, E. (2018). Peran Pendamping dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual pada Program Pelayanan Jarak Jauh di Kecamatan Lembang dan Cililin, Bandung Barat. *Sosio Konsepsia*, 7(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1167>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual Disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Scior, K., & Werner, S. (2016). *Intellectual Disability and Stigma*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-52499-7>
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Corporate Social Responsibility (CSR)*. Alfabeta.